

BAB V

KESIMPULAN

Gandrung Terob merupakan bentuk ekspresi dan identitas kultural masyarakat Using. Pertunjukan Gandrung Terob merepresentasikan sosok orang Using yang adaptatif, egaliter, terbuka, dan mencintai kesenian. Gandrung Terob selain berfungsi sebagai hiburan juga memiliki fungsi dan peranan yang jauh lebih penting, yaitu sebagai wadah interaksi sosial masyarakat Banyuwangi. Masyarakat Banyuwangi menjadi membaur dengan berbagai etnis, agama, dan golongan pada pertunjukan Gandrung Terob.

Kesenian pada masyarakat Using merupakan produk adat yang mempunyai relasi dengan nilai religi dan pola mata pencaharian di bidang pertanian. Laku hidup masyarakat Using yang masih menjaga adat serta pemahaman mereka terhadap pentingnya kesenian sebagai ungkapan syukur dan kegembiraan masyarakat petani telah menjadikan kesenian Using tetap terjaga hingga sekarang. Orang Using, meskipun menjadi pemeluk agama Islam, telah memelihara tradisinya dengan baik dan tidak mempertentangkan nilai agama dengan tradisi. Dalam masyarakat Using, agama dan tradisi saling mengisi, agama seringkali sebagai kekuatan yang lebih dominan mewarnai tradisi. Akibatnya, tidak sedikit unsur-unsur agama maupun kepentingan agama mewarnai produk kesenian Using.

Tari Gandrung Terob dalam upacara perkawinan masyarakat Using di Banyuwangi selain sebagai kekuatan *magi* dan doa untuk 'kesuburan', juga berisi

petuah atau nasihat-nasihat dalam mempersiapkan hubungan rumah tangga. Bagaimana seorang suami dan isteri harus bersikap. Dalam tarian tersebut juga memberikan gambaran sebuah rumah tangga yang harmonis, berjalan dalam keseimbangan, berperan dan bertanggung jawab pada posisinya masing-masing. Suami sebagai kepala rumah tangga, sedangkan isteri sebagai ibu rumah tangga.

Berbagai bentuk gerak yang tampak dari ketiga babak dalam tari Gandrung Terob menjadi petanda bahwa, gerak pada babak *jejer* adalah gerakan awal atau pertama, dapat juga dimaknai sebagai gerakan anak-anak yang baru belajar, sehingga gerakan tersebut terlihat lebih rapi dan seirama dengan musik. Sebagaimana seorang anak-anak yang masih polos dan jujur. Gerak pada babak *paju* yang lebih 'liar' dan mengandalkan improvisasi. Seakan mengingatkan pada masa remaja yang bebas dan mencari eksistensi diri. Semakin tambah usia maka seseorang juga akan semakin tenang dan merunduk, sebagaimana terlihat dalam gerak pada babak *seblang-seblang*. Seorang yang sudah tua diharapkan lebih membersihkan diri dan lingkungannya, yaitu menyapu hati dan keluarganya dari berbagai perbuatan dosa.

Melalui struktur tari Gandrung Terob dapat disimpulkan bahwa nalar manusia masyarakat Using di Banyuwangi yang pertama adalah, menganut struktur patriarki yaitu garis keturunan dari pihak laki-laki, oleh karena itu laki-laki dalam masyarakat Using di Banyuwangi memiliki peran yang penting yaitu peran memimpin dan mencukupi kebutuhan rumah tangga dan peran dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Kedua, masyarakat Using di Banyuwangi meskipun mayoritas beragama Islam namun tetap menghargai keberadaan para leluhur dan berperan

dalam pelestarian seni budaya daerah. Ketiga, masyarakat Using di Banyuwangi kebanyakan adalah bertani, hal ini dibuktikan dengan penghargaan yang tinggi terhadap keberadaan Dewi Sri atau dewi kesuburan. Keempat, posisi *liminal* penari Gandrung Terob menunjukkan bahwa penari Gandrung berada dalam posisi yang sangat penting yaitu menyatukan, menyelaraskan, menjaga kesinambungan, dan menyeimbangkan kehidupan masyarakat Using di Banyuwangi.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Tercetak

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 2001, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta, Galang Press
- Ali, Hasan, 2004, *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia*, Banyuwangi: Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi
- Anoegrajekti, Novi, 2007, "Wong Using, Sejarah Perlawanan dan Pewaris Minakjinggo", dalam *Jurnal Srinthil edisi 012*, Jakarta: Kajian Perempuan Desantara
- Anoegrajekti, Novi, Effendy, Bisri, 2007, "Penari gandrung dan Gerak Sosial Banyuwangi", dalam *Jurnal Srinthil edisi 012*, Jakarta: Kajian Perempuan Desantara
- Danesi, Marcel, 2010, *Pesan, Tanda, dan Makna*, Diterjemahkan Evi Setyarini & Lusi Lian Piantari, Yogyakarta: Jalasutra
- Effendy, Bisri, 2007, "Tari Berpasangan: Negosiasi Membangun Keseimbangan", dalam *Jurnal Srinthil edisi 012*, Jakarta: Kajian Perempuan Desantara
- Geertz, Clifford, 1989, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Diterjemahkan Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2007, *Kajian Tari: Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka
- . 2007, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka
- Kaplan, David, Robert A. Manners, *Teori Budaya*, Diterjemahkan Landung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Keraf, Gorys, 2001, *Komposisi*, NTT: Penerbit Nusa Indah
- Koentjaraningrat, 1994, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka
- . 1991, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia
- . 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta

- Langer, Susanne K, 1957, *Problems of Art*, New York: Charles Scribner's Sons
- Lévi-Strauss, Claude, 2009, *Antropologi Struktural*, Diterjemahkan Ninik Rochani Sjams, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Martiara, Rina, 2009, "Cangget Lampung: kajian Nilai dan Identitas Budaya", dalam *Disertasi* untuk memperoleh gelar Doktor dala Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya
- Moleong, Lexy J, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy, Rakhmat, Jalaluddin, 2006, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ningtyas, Ika., et al., September 2010, "Blambangan yang Disingkirkan", dalam *Majalah Tempo edisi 13-19 September*
- Noer, Dasuki, *Kronologi Penguasa Blambangan*, Banyuwangi: Perpustakaan Umum Daerah Banyuwangi
- Paz, Octavio, 1997, *Lévi-Strauss: Empu Antropologi Struktural*, Yogyakarta: LkiS
- Peursen, Van, 1976, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius
- Soelarto, B, S. Ilmi, *Kesenian Rakyat Gandrung dari Banyuwangi*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Spradley, James P, 1997, *Metode Etnografi*, Diterjemahkan Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Suharto, Ben, 1999, *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Bandung: MSPI
- Sumardjo, Jakob, 2000, *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB
- Tester, Keith, 2003, *Media, Budaya dan Moralitas*, Diterjemahkan Muhammad Syukri, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, 2001, *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Winangun, Y.W. Wartaya, 1990, *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Zainuddin, Sodaqoh., et al., 1999, *Pertahanan Bahasa Jawa Dialek Osing Di Kabupaten Banyuwangi*, Jember: Pusat Penelitian Budaya Lembaga Penelitian Universitas Jember

B. Tak tercetak

C. Lekkerkerker, "Blambangan, Indische Gids II/1923: 1030-1067",
Diterjemahkan Pitoyo Boedhy Setiawan.

C. Internet

www.banyuwangikab.go.id

www.wikipedia.org

www.kompasiana.com

D. Narasumber

1. Nama : Temu
Alamat : Dusun Kedaleman, Kemiren, Banyuwangi
Usia : 57 tahun
Pekerjaan : Penari Gandrung
2. Nama : Adenan
Alamat : Desa Cungking, Banyuwangi
Usia : 47 tahun
Pekerjaan : Guru, pemain *kendang*
3. Nama : Jamhari
Alamat : Desa Kemiren, Banyuwangi
Usia : 50 tahun
Pekerjaan : Petani, pemain biola

4. Nama : Hasnan Singodimayan
Alamat : Jl. Kapten Ilyas 3C Singotrunan, Banyuwangi
Usia : 71 tahun
Pekerjaan : Pensiunan, budayawan Banyuwangi
5. Nama : Serade
Alamat : Desa Kemiren, Gg. Duren Abang
Usia : 70 tahun
Pekerjaan : Tukang kayu, petani
6. Nama : Fatrah Abal
Alamat : Jl. Serayu No. 3, Banyuwangi
Usia : 76 tahun
Pekerjaan : Budayawan Banyuwangi
7. Nama : Muhammad Ikwan
Alamat : Dusun Banje, Desa Bubuk, Rogojampi, Banyuwangi
Usia : 38 tahun
Pekerjaan : Pelatih kesenian, tukang *kluncing*
8. Nama : Samsul
Alamat : Desa Kemiren, Banyuwangi
Usia : 26 tahun
Pekerjaan : Guru, penari
9. Nama : Towik
Alamat : Desa Bakungan, Banyuwangi
Usia : 35 tahun
Pekerjaan : Penari

GLOSARIUM

A

- Abangan* : Semacam “religi rakyat” yang menitikberatkan pada aspek animistis dan sinkretisme Jawa (penyatuan unsur-unsur pra Hindu, Hindu, dan Islam) dan secara luas berhubungan dengan elemen petani
- Alu* : Penumbuk padi
- Ampok* : Bagian bangunan rumah (tambahan) yang menempel ke rumah induk
- Ancak* : Tempat bilah-bilah gamelan
- Ani-ani* : Alat yang digunakan untuk memotong padi
- Arit* : Sabit yang berfungsi untuk memotong tanaman pengganggu seperti rumput liar

B

- Babat alas* : Membuka hutan; menebang hutan
- Bakalan* : Bertunangan
- Balak* : Celaka; bencana; malapetaka; kemalangan
- Bale* : Ruang depan atau ruang tamu
- Basahan* : Pakaian penari Gandrung Banyuwangi
- Bau reksa* : Makhluk halus yang dipercaya sebagai penjaga suatu tempat
- Boreh* : Bedak basah berwarna kuning yang biasanya digunakan sebagai lulur
- Buding* : Parang yang digunakan untuk menebang pohon atau ranting pohon yang dianggap perlu untuk ditebang

C

- Caruk* : Temu; bertemu
- Cekokan* : Prosesi memasukkan atau memberi cairan atau jamu
- Colok* : Utusan untuk mengabarkan dan menyelesaikan pencurian (melarikan) gadis menurut adat di Banyuwangi
- Colongan* : Salah satu cara perkawinan orang Using

D

- Danyang* : Roh yang dianggap mempengaruhi kehidupan desa, dipercaya menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat desa, atau cikal bakal, tokoh yang dianggap sebagai orang pertama yang membangun suatu tempat atau desa
- Duwe gawe* : Memiliki hajat

G

- Gebyok* : Dinding yang dibuat dari papan kayu pada rumah tradisional
- Gedhog* : Penghantar penari Gandrung kepada para tamu dalam pertunjukan Gandrung Terob
- Giro* : Gending musik tradisional yang biasanya digunakan untuk pembukaan atau menyambut kedatangan tamu
- Gong* : Salah satu jenis alat musik tradisional

I

- Ider bumi* : Bagian dari upacara pementasan kesenian sakral di Banyuwangi
- Ilat-ilat* : Kain hiasan penutup dada pada penari Gandrung
- Ingkung* : Ayam yang dimasak secara utuh (setelah bagian dalamnya dibuang atau dibersihkan)

J

- Jampi-jampi* : Mantera yang biasanya digunakan sebagai ‘pegangan’
- Jedor* : Kesenian rebana tradisional Banyuwangi
- Jingkek* : Tempat atau alat yang digunakan untuk membawa rumput, terbuat dari bambu

K

- Kalang* : Lingkar; lingkung; keliling
- Kalangan* : Arena pertunjukan
- Katir* : Bambu panjang yang dipasang di kiri dan kanan jukung untuk alat penyeimbang
- Kayuh* : Proses yang dilakukan oleh keluarga perempuan untuk menjadi suami anaknya
- Kejiman* : Kerasukan roh atau makhluk halus
- Kelat bahu* : Gelang atau tali hiasan yang dipasang pada lengan atas penari
- Kemben* : Kain penutup dada perempuan
- Kencak* : Mengangkat kaki berkali-kali
- Kendhang* : Salah satu alat musik tradisional yang berupa kayu bulat panjang berongga dan kedua ujung rongganya ditutup kulit
- Kethuk* : Salah satu alat musik tradisional yang berbentuk seperti kenong kecil
- Kluncing* : Sebuah instrumen yang terbuat dari besi berbentuk segitiga
- Kotekan* : Suara yang ditimbulkan dari pukulan kayu dengan kayu

L

Lawon : Kain putih polos

Lesung : Alat untuk menumbuk

Lumbung : Bangunan berbentuk rumah panggung kecil tempat menyimpan padi

Lumpang : Alat untuk menumbuk

M

Meras Gandrung : Upacara pelantikan calon penari Gandrung menjadi penari Gandrung

Mlayokno : Melarikan

N

Nembung : Meminta izin

Ngili : Melarikan diri, mengungsi atau menyingkir

Nglarehi : Tamu yang menyertai penari *paju* utama dalam pertunjukan Gandrung Terob

Ngleboni : Memasuki

Ngramasi : Memandikan seluruh tubuh mulai ujung rambut sampai kaki

Ngrepen : Penyanyian tembang atau lagu

Njaluk : Meminta

Nyolong : Mencuri

O

- Omprog* : Hiasan kepala yang dikenakan oleh penari Gandrung
- Oncer* : Potongan kain yang berukuran kecil berwarna merah, putih, dan hijau yang ditempatkan di sekeliling pinggang penari Gandrung sebagai penutup bagian pinggang

P

- Pacul* : Cangkul yang berfungsi untuk meratakan tanah sawah yang tidak bisa diratakan dengan *tètèr*
- Padang ulan* : Terang bulan, bulan purnama
- Paglak* : Bangunan sederhana yang didirikan di sawah atau di dekat perkampungan
- Paju* : Salah satu babak dalam pertunjukan Gandrung Terob
- Pari meteng* : Padi yang mulai berisi
- Pasrah pejah gesang* : Pasrah menyerahkan hidup dan mati
- Pawon* : Dapur
- Pecel pitik* : Lauk yang dibuat dari daging ayam (dikukus lalu dibakar) yang dicampur dengan parutan kelapa dengan rempah-rempah khusus
- Pemaju* : Penari laki-laki dalam pertunjukan Gandrung Terob
- Pending* : Ikat pinggang yang terbuat dari logam atau kain
- Pendopo* : Rumah bagian depan
- Pengrawit* : Pemain alat musik tradisional
- Pengudang* : Seorang *panjak* atau *wiyaga* yang bertanggung jawab memandu penari Gandrung selama pertunjukan berlangsung
- Petik laut* : Upacara adat yang diadakan setiap bulan Sura sebagai ungkapan syukur dan doa atas melimpahnya hasil laut

R

Rajah : Tulisan yang dianggap bertuah yang dipakai sebagai azimat atau kekuatan tubuh

Repen : Penyanyian tembang atau lagu

S

Saka : Tiang

Sampur : Selendang yang digunakan sebagai properti dalam tari

Saron : Nama salah satu alat musik tradisional

Sego bunar : Nasi yang terbuat dari ketan

Sembah sungkem : Hormat

Sembong : Hiasan penutup depan pinggul yang terbuat dari kain beludru dengan hiasan rumbai-rumbai di bagian bawahnya

Singkal : Alat untuk membajak sawah dengan menggunakan sapi

Slametan : Syukuran untuk tujuan memdapat berkah

Sompret : Seruling

T

Tarub : Atap yang dipakai untuk sementara

Teratak : Atap yang dipakai untuk sementara

Terob : Atap yang dipakai untuk sementara biasanya berupa tenda

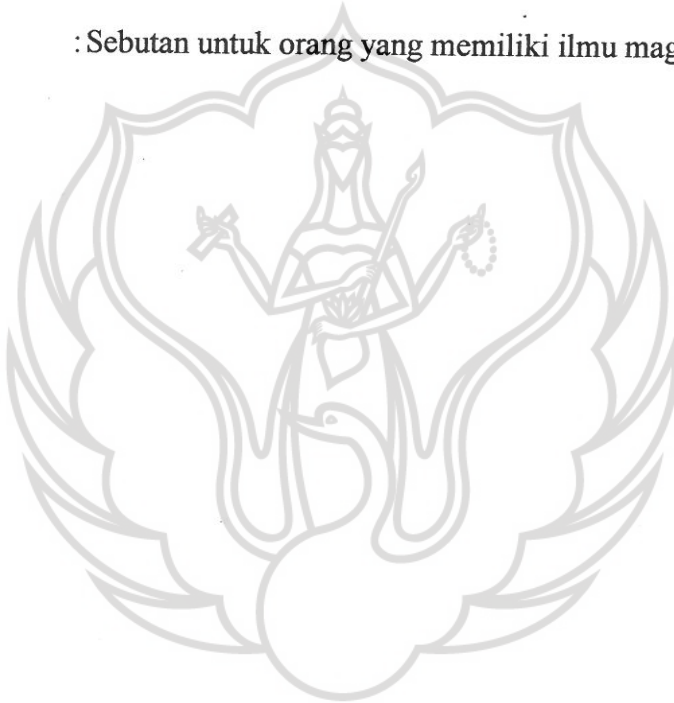
Teter : Alat yang digunakan untuk meratakan tanah sawah

U

- Udeng* : Ikat kepala
Using : Suku yang diduga sebagai suku asli Banyuwangi
Uwul : Tambahan

W

- Welitan* : Daun kelapa kering yang disusun dan digunakan untuk atap
Wiyaga : Pemain alat musik tradisional
Wong pinter : Sebutan untuk orang yang memiliki ilmu magis



NO.	3511/H/19/2011	
KLAS		
TERIMA	7-2-2011	TTD.

